

SRI MULIH PENDAWA SEBAGAI SARANA PELENGKAP GREBEG SEKATEN DI KERATON KASUNANAN SURAKARTA

Sukatno

Institut Seni Indonesia Surakarta, Jalan Ki Hajar Dewantoro 19 Surakarta

E-mail: katno@yahoo.com

Abstrak

Lakon Sri mulih Pendawa merupakan garapan baru yang menggabungkan lakon versi Jawa dengan versi Mahabarata. Keluarga Pendawa mengalami ketidak tenteraman karena Dewi Sri dan Sardono murca bersama dengan lumbung padinya dari tempat penyimpanan. Dewi Sri bertempat di keraton Pundak Sitegal suatu keraton baru yang dipimpin seorang raksasa yang arif bijaksana. Untuk mengembalikan Dewi Sri sebagai lambang kemakmuran dan kebahagiaan hadir seorang tokoh Probokusuma berasal dari kahyangan Untoro Segoro yang mencari pengakuan putera janaka. Probokusumo akan diterima sebagai anak janaka jika dapat mengembalikan Dewi Sri. Atas pertolongan Burung Goh Endro Probokusuma dapat memboyong Dewi Sri setelah kembang Ajari Tangan dapat dibawa bersama Sardono. Kembalinya Dewi Sri dan Sardono bersama lumbung padi, Lesung dan alat penunbik padi ketempat penyimpanan sebagai tanda kemakmuran, kebahagiaan dan ketenteraman keraton Amarta.

Sri Mulih Pendawa as Compleatory Facility of Grebeg Sekaten at Surakarta Kasunanan Palace

Abstract

Sri Mulih Pendawa play is a new performance that blends Javanese version play and Mahabarata version. Pendawa families went through tumultuous life because Dewi Sri and Sardono were wrathful with their rice mill out of its storage. Dewi Sri dwelled in Pundak Sitegal palace, a new royal palace led by a noble and wise king. To return Dewi Sri as a goddess of prosperity and happiness, a figure named Probokusuma came from Untoro Segoro heaven, who searched for admittance of Janaka son. Probokusuma would be admitted as Janaka son if he could return Dewi Sri. By dint of Goh Endro bird, Probokusuma could carry away Dewi Sri after Sardono had brought Ajari Tangan flower. The return of Dewi Sri and Sardono with the rice mill, trough and rice masher to the storage represents prosperity, happiness, and convenience of Amarta royal palace.

Kata kunci: Sri Mulih, wayang kulit, Sekaten, garapan baru.

PENDAHULUAN

Di dalam pertunjukan wayang kulit purwa terdapat banyak sumber ceritera yang digunakan. Sumber ceritera yang lazim di antaranya adalah versi Mababarata,

Ramayana, Arjuna Sasra dan Sri Mulih. Pada peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw di keraton Surakarta 2013 diselenggarakan pertunjukan wayang kulit purwa yang bertempat di Sitinggil Keraton Surakarta. Sejak tanggal 18 hingga 26 bulan Ja-

nuari 2013 setiap malam sekatenan dipertunjukkan pertunjukan wayang kulit yang dilakukan oleh para *abdi dan sentana dalem*. Lakon yang dipilih menyesuaikan dengan kebutuhan untuk peringatan yang bersifat ritual. Lakon Wirataparwa mengawali pertunjukan. Kusus pada tanggal 24 Januari 2013 yang bertepatan dengan kelahiran nabi Muhammad saw, pada siang hari digelar pertunjukan wayang kulit dengan lakon Sri Mulih Pendawa. Garapan lakon memadukan konsep budaya Jawa dalam lakon Dewi Sri dengan versi Mahabarata. Penggarapan lakon didukung oleh segenap seniman dan seniwati yang tergabung dalam kerabat keraton. Dalam pertunjukan terdapat berbagai konsep pertunjukan diantaranya konsep *murca* yaitu meninggalkan tempat oleh karena sudah terabaikan oleh pendukungnya, konsep *badar* yaitu kembalinya ujud semula setelah tokoh merubah ujud dirinya untuk penyamaran, konsep mencari ketenangan hidup, kebahagiaan hidup dan konsep persatuan dan kesatuan.

Keluarga Pendawa yang memerlukan kebahagiaan dengan selalu memelihara tradisi, menghormati leluhur ternyata melupakan Dewi Sri dan Sardono sebagai lambang kecukupan sandang dan pangan. Para ksatria hatinya sedih jika kawula kekurangan sandang dan pangan. Para tokoh kemudian saling menginstropeksi diri dan meneliti perilaku yang dianggap menyimpang. Ternyata para kawula dan kesatria Pendawa telah melupakan pada Dewi Sri dan Sasdono dewa sandang dan pangan. Dewi Sri telah pergi, *murca* meninggalkan Pendawa karena telah banyak dilupakan dalam arti tidak ditempatkan pada mestinya. Dengan usaha yang gigih dan melalui perjuangan yang berat akhirnya dewi Sri kembali ketangan keluarga pendawa. Amarta kembali sejahtera, bahagia kecukupan sandang dan pangan.

Permasalahannya adalah bagaimanakah penggarapan lakon Sri Mulih yang dipergunakan sebagai sarana penunjang grebeg Sekaten? Mengapa lakon Sri Mulih Pendawa yang dipentaskan di Sitinggil keraton Surakarta pada siang ha-

rinya setelah selesainya hajad Gunungan Sekaten diperebutkan masyarakat?

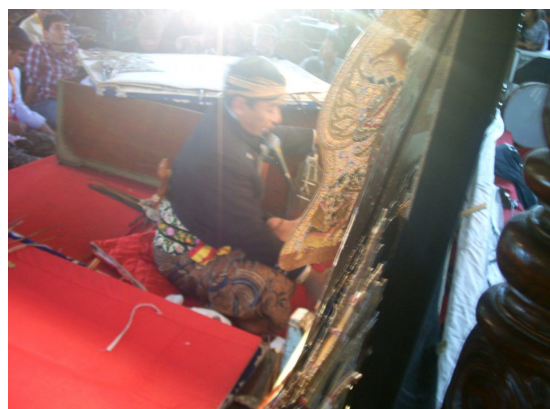
Grebeg Sekaten merupakan tradisi keraton Surakarta dalam rangka memperingati kelahiran nabi Muhammad Saw. Perayaan Sekaten di Surakarta sebagai peristiwa multi dimensi. Tujuan diselenggarakannya pertunjukan wayang di Sitinggil keraton Surakarta adalah pertama untuk melestarikan budaya wayang yang telah mendapatkan pengakuan internasional sebagai peninggalan budaya *masterpiece intangible heritage* di Paris tahun 2003. Kedua sebagai media dakwah Islam, dan ketiga sebagai sarana ekonomi, sarana hiburan dan sarana wisata. Keraton memiliki tanggung jawab moral untuk mengembangkan kebudayaan dan syiar agama (Puger, wawancara 18 Januari 2013). Keraton sebagai pendukung budaya Jawa dan pelindung agama terutama Islam, wajib menyemarakkan syiar Islam. Para Sunan senantiasa berusaha menyelaraskan lingkungan budaya dengan membangun berbagai sarana, baik yang bersifat struktural maupun kultural demi tercapainya syiar Islam (Dipo Kusuma, dalam Hadwiyah 2011: 156). Dalam Sekaten masyarakat Islam melakukan ritual sesuai ajarannya, misalnya pengajian, syiar melalui ceramah, pertunjukkan rebana dengan menyajikan syair-syair islami, sholat berjama'ah, dan pameran buku-buku Islam. Dengan demikian sekaten memberi arti penting dalam perkembangan dakwah Islamiyah, terutama kepada masyarakat yang masih peka terhadap tradisi *kejawen*, dapat lebih mengenal dan memahami ajaran-ajaran Islam.

Kehadiran gamelan sekaten di depan Masjid Agung oleh sebagian masyarakat masih diyakini dapat memberi 'berkah' dalam kehidupannya, bahkan dikeramatkan. Tersedianya seperangkat sesaji yang beraneka ragam bentuknya, misal berupa makanan, bunga-bunga, bahkan terdapat bedak dan pewangi lainnya merupakan bukti atas kedalaman penghayatan keagamaannya. Sebagian masyarakat masih meyakini apabila mendapatkan salah satu dari sesaji, akan mendapatkan berkah

yang bermacam-macam, misalnya awet muda, panennya subur, banyak rezeki, panjang umur dan berbagai bentuk berkah lainnya. Aktivitas mencari berkah dalam upacara shahadatain merupakan bentuk akulturasi budaya Islam-Jawa secara nyata yang masih berjalan dan berkembang. Kenyataan mencari berkah terlihat dari sebagian masyarakat yang berusaha mengais rezeki dengan berjualan makanan berupa *sego liwet*, *cabuk rambak* yang kemudian menjadi bagian tradisi sekaten. Sebagian kelompok pedagang sengaja berjualan setiap tahunnya untuk mendapatkan 'berkah-Nya' pada upacara sekaten, pada hal hidup kesehariannya mereka bertani, usaha pande, pedagang hewan dan bermacam usaha lainnya.

Kehadiran pertunjukan wayang kulit garapan baru yang dilakukan setelah hajad Gunung Sekaten sebagai pelengkap upacara merupakan perkembangan bentuk baru yang sebelumnya belum terjadi. Menurut Puger, pada jaman para wali sanga syiar ajaran Islam melalui pendekatan budaya. Pertunjukan wayang kulit sering dilakukan oleh Sunan Kalijaga di beberapa tempat tanpa meminta imbalan jasa. Bagi warga yang membutuhkan konon cukup dengan imbalan pengucapan sumpah dengan membaca dua kalimat shahadat yang berarti sebagai tanda masuk Islam. Untuk melestarikan budaya wayang dan juga siar Islam, mulai tahun 2013 akan diselenggarakan pertunjukan wayang yang bertempat di Sitingggil bersamaan dengan dibunyikannya gamelan Sekaten di depan masjid Agung (Puger, Pengantar Pertunjukan 18 Januari 2013).

Islam di Indonesia merupakan Islam sinkretis yaitu percampuran dengan budaya lama yang lebih dahulu ada seperti misalnya dengan kepercayaan Jawa, Hindu, dan Budha. Saat ini terjadi akulturasi dan asimilasi budaya. Sebagai contohnya melalui gerebeg Sekaten dan upacara selamatan.



Gambar 1. Ki Dalang Ki Anom Sukatno

Keberadaan Islam khususnya di tanah Jawa berkaitan dengan keinginan keraton untuk memperkuat legitimasinya.

Penyebaran Islam di seluruh Jawa dan kemudian ke kepulauan lain di Indonesia, dilakukan oleh mereka para ulama yang tergabung dalam Wali Sanga.

Kehadiran Wali Sanga merupakan awal masuknya Islam dalam budaya Nusantara, di mana kebudayaan Islam berkembang di pusat-pusat pemerintahan. Salah satu wali yang terkenal bagi orang Jawa adalah Sunan Kalijaga, seorang ulama yang sakti dan cerdas, budayawan yang santun dan seniman yang hebat. Bahkan sebagian orang Jawa menganggap sebagai guru agung dan suci di tanah Jawa (Purwadi, 2003: 150).

Dakwah Sunan Kalijaga dalam penyebaran ajaran Islam adalah dengan pendekatan sosial budaya, seperti pertunjukan wayang, upacara tradisi, tembang *macapat* yang telah terlebih dahulu berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Berkaitan dengan proses spiritualime Jawa; **Islam dan kultur Jawa**, sebagai proses akulturasi acapkali dianggap sebagai perilaku sinkretik, yang mana keduanya mengalami peristiwa akulturasi. Secara ekstrim ada yang berpendapat bahwa Islam dalam masyarakat Jawa telah mengalami proses *penjawaan* yakni penyesuaian ajaran Islam dalam kultur Jawa. Akultura-

si bukan terletak pada intinya, tetapi pada 'kulit-kulitnya, yang lebih merupakan pada perilaku 'mualamah' (Djojokusumo, 1996: 222 dalam Hadawiyah 2013: 156).

Sunan Kalijaga tidak membongkar kebudayaan yang ada lalu mengganti dengan yang baru, sebaliknya mengisi ruang budaya untuk keperluan dakwah ajaran Islam.

Islamisasi di Jawa memiliki keunikan di mana Islam hadir bukan di lingkungan masyarakat yang sederhana dan tipis kebudayaan, akan tetapi berjumpa dengan masyarakat yang memiliki peradaban dan kebudayaan tinggi. Akulturasi keagamaan dan kebudayaan sebelumnya yaitu pra-Hindu, Hindu, Budha, melahirkan konfigurasi kebudayaan yang mempengaruhi spiritual dan moralitas masyarakat.

Proses islamisasi membutuhkan rentang waktu yang panjang, gradual, dan berhasil terwujud dalam satu tatanan kehidupan masyarakat santri yang saling hidup berdampingan. Akulturasi budaya merupakan ciri utama filsafat Jawa yang menekankan kesatuan, stabilitas, keamanan dan harmoni. Dalam etika kebijaksanaan hidup Jawa, pola hidup berporos pada dua kata kunci yaitu *kerukunan dan hormat* (Magnis Suseno 2003: 38)



Gambar 2. Werkudara dalam adegan paseban Jaba

Proses Kreativitas dalam menggarap lakon

Dalam pertunjukan wayang dengan lakon Sri Mulih Pendawa peneliti juga adalah sebagai seniman dalang yang melakukan pertunjukan sehingga obser-

vasi dapat dilakukan sebelum pelaksanaannya dalam rangka memilih lakon dan kedua pada waktu pelaksanaan peneliti juga melihat animo penonton dari segenap lapisan masyarakat yang menjejali tempat pertunjukan. Dalam pertunjukan juga didukung banyak seniman yang secara langsung terlibat maupun khusus datang untuk melihat. Pada saat adegan *Cangik Limbuk* seniman dalang dilakukan oleh Puger sebagai sesepuh yang mewakili keraton untuk menjalin hubungan dengan masyarakat penonton. Setelah adegan *Cangik Limbuk* peran dalang kembali diambil oleh Ki Anom Sukatno. Pada waktu adegan Tengah alas Wono Tunggal dengan beberapa tokoh panakawan, banyak seniman terkenal secara langsung ditunjuk untuk berpartisipasi seperti misalnya Ny Supadmi, Ny Sukei. Pertunjukan wayang di keraton dalam rangka *mauludan* bersifat ritual, semua pelaku seni dan panitia menggunakan samir warna kuning emas, semua yang datang terlibat dalam peristiwa magis. Beberapa selingan disisipkan untuk lebih bersifat hiburan dan tontonan. Berbagai aspek ikut menjadi obyek misalnya aspek ekonomi, aspek hiburan, aspek memperkuat status. Pada saat pertunjukan berlangsung juga dilakukan pencatatan oleh beberapa wartawan dan peneliti muda serta rekaman audio visual.

Untuk lebih memperjelas pengambilan data juga dilakukan dengan wawancara. Dalam wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara bebas dan terprogram. Wawancara bebas dilakukan terhadap beberapa informan dan nara sumber seperti kepada Gusti Puger, Gusti Bei dan sentana yang lain. Pada saat pertunjukan juga terjadi dialog antara seniman dalang dengan beberapa tokoh yang bermuara pada variasi pertunjukan.

Dalam pertunjukan wayang untuk kepentingan ritual dan hiburan yang baru pertamakali digelar di Sitinggil keraton Surakarta dokumentasi sangat penting. Beberapa catatan tertulis dan gambar diperlukan untuk membantu dalam menganalisis data penelitian. Dokumentasi dibantu tenaga senior yang juga profesional

diantaranya Suharji, Subandi dan staf audio visual. Beberapa hari sebelum pentas dilakukan, seniman telah terlebih dahulu berlatih, mengaransir gending yang akan dilantunkan, sarasehan dengan semua kru yang akan melaksanakan kewajiban luhur. Beberapa ulasan dan sumbang pemikiran diuji coba serta dilakukan perekaman agar pentas tetata rapi dan memenuhi harapan banyak orang yang melihat. Kegiatan pentas untuk ritual di keraton memerlukan latihan kusus.

STRUKTUR ALUR DRAMATIK LAKON SRI MULIH PENDAWA

Jejer I : Keraton Amarta.

Musik: Gending Karawitan.

Tokoh: Puntadewa, Werkudara, Janaka, Nakula, Sadewa, Kresna, dan Baladewa
Janturan dilanjutkan Sulukan ; Pathet Nem. Ada-ada Girisa.

Inti cerita: Para pemimpin Amarta dalam keadaan prihatin karena Dewi Sri dan Sardono meninggalkan keraton Amarta tanpa meninggalkan pesan dan tanda-tanda kepergiannya. Kresna menyarankan untuk instropeksi, kemungkinan ada salah seorang kerabat yang melupakan kedua dewa itu. Baladewa memberikan informasi bahwa terdapat keelokan di negara Puduk Sitegal /ujung Bribik ada seorang raja muda raksasa yang kekayaannya melebihi Amarta. Keseluruhan sandang pangan tercukupi. Kemungkinan Batari Sri dan Sardono berada disana, hal itu dapat dibuktikan dengan sifat rajanya yang arif bijaksana meskipun dari kelompok raksasa. Werkudara usul mengadakan penelitian. Semua kesatria setuju.

Bedol Jejer dengan iringan gending Ladrang Ubaya.

Kedatonan

Musik: Ladrang Bayem Tur

Tokoh: Limbuk, Cangik, Drupadi, Puntadewa.

Inti ceritera: Puntadewa menyuruh Drupadi menyediakan tempat pamujan untuk memohon kepada Tuhan agar Dewi Sri

dan Sardono segera kembali. Puntadewa segera berganti busana untuk masuk ke sanggar pamujan.

Cangik memberikan wejangan kepada Limbuk tentang hajadan *dalem* yang berupa pentas wayang kulit.

Menjalin hubungan dengan penonton serta semangat untuk lebih melestarikan budaya jawa.

Sulukan: Ada ada Greget Kukusing Dupa kumelun.

Adegan Paseban Jawi.

Musik : Lancaran Gambuh Pelog Nem.

Tokoh: Setyaki naik kuda didampingi prajurit ampyak. Udawa berjalan dikawal prajurit ampyak, Werkudara Lumaksana Magita Gita, Gatutkaca *cancut taliwanda* terus terbang.

Adegan Puduk Sitegal

Musik: Ladrang Moncer Slendro Nem

Tokoh: Nila Dadi Kawaca, Emban, Karungkala, Nila Daksoko.

Inti ceritera: Negera Puduk Sitegal selalu *gemah ripah loh jinawi* karena ditunggu Dewi Sri. Emban melapor bahwa putera mahkota Nila Daksoko ingin memperisteri Dewi Sri. Karungkala diperintah raja memanggil Nila Daksoko dan menunggu kembang Ajari tangan supaya tidak mengganggu musuh.

Sulukan: *Singgah-singgah* disambung *Srepeg*. Nila Daksoko datang menghadap Nila Dadi Kawaca. Nila Daksoko diperintah raja untuk menghidari Dewi Sri. Nila Daksoko menolak bahkan ingin mempersunting. Nila dadi Kawaca marah, akhirnya Nila Daksoko diusir dari Puduk Sitegal.

Adegan perang gagal

Musik : Srepeg dan Sampak slendro. 6

Tokoh: *Setyaki perang melawan pajurit Puduk Sitegal.*

Gatutkaca perang melawan prajurit Puduk Sitegal.

Sulukan: *Bumi Gonjang -ganjing.*

Perang gagal, belum ada yang menang maupun yang kalah. Semua tokoh melakan jalan persimpangan.

Adegan Tengah alas Wana Tunggal

Sulukan: Sangsaya dalu araras, sanga Gaya Surakarta. Disambut lagu *Iilir-ilir* slendro sanga.

Musik : *Gendhing Ketawang Gambir Sawit slendro sanga*

Tokoh: Probokkusumo, Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Lelagon Jineman uler Kambang, Bawa Caping Gunung jenggleng, bawa Kutut Manggung Sinom Nyamat Plg., gending ladrang Sholawatan Salamullah Shalatulah Sulukan;

Inti ceritera: Probokusumo hatinya sedih mengajak panakawan mencari Orang tuanya Janaka.

Sulukan: "*Bumi Gonjang ganjing langit kelap kelap.....oo*". Disambung *pocapan* diteruskan musik *Srepeg*. Kedatangan prajurit Puduk sitegal yang dipimpin oleh Cakil ,Gendir Penjalin. Terjadilah silang pendapat sehingga terjadi peperangan.

Musik: Gending Lancaran Kemuda Slendro. Sanga.

Cakil terbunuh dengan kerisnya sendiri, semua prajurit Puduk Sitegal melarikan diri.

Musik : Srepeg - Sampak

Datang menghampiri Probokusumo dua tokoh Amarta yaitu Kresna dan Janaka.

Inti ceritera: Janaka bersedia mengaku Probokusumo sebagai anak jika dapat mengembalikan Dewi Sri dan Sardono kepangkuan pendawa. Probokusumo didampingi Semar, Gareng, Petruk dan Bagong berangkat mencari Dewi Sri.

Adegan Keputren Puduk Sitegal

Musik: Gending Ayak-ayak slendro. manyura.

Tokoh: Dewi Sri, Nila wati, Nila Daksoko.

Isi ceritera: Dewi Sri telah kerasan tinggal di Puduk Sitegal.

Nila Daksoko merayu Dewi Sri agar bersedia menjadi isterinya. Dewi Sri menolak, Nila Daksoko ingin memperkosa sehingga dewi Sri berlari dan dikejar Nila Daksono. Di dalam pelarian berjumpa dengan Probokusumo dan mohon perlindungan. Terjadilah peperangan antara Probokusumo melawan Nila Daksoko.

Nila Daksoko berubah wujud menjadi ular yang menyemburkan bisanya kepada Probokusumo hingga pingsan. Kemudian, datang Garuda Goh Indro yang membantu. Ular penjelmaan Nila Daksoko *dipatuk* dan putus badannya. Nila Daksono melapor kepada Nilo Dadi Kawoco. Oleh karena bersalah justru Nila Daksoko ditelan oleh raksasan Nila Dadi Kawaco.

Adegan di tengah jalan .

Musik: Srepeg.

Tokoh: Dewi Sri, Nila Wati dan Probokusumo.

Isi ceritera: Probokusumo telah dapat mengalahkan Nila Daksoko, Dewi diminta bersedia diboyong ke Amarta. Dewi Sri bersedia jika Probokusumo dapat mengambil kembang Ajari Tangan yang tersimpan di suatu tempat yang dijaga Simobarung. Dengan perantaraan Semar mudah bagi Probokusumo untuk mendapatkan Kembang Ajari Tangan, akan tetapi pada waktu akan mengambil muncul seekor simobarung yang menerkam. Dengan cekatan Probokusumo mengarahkan gendewa bajra berserta busurnya, segera dilepaskan kepada Simobarung. Simobarung *badar* atau berujud rupa dewa Sardono. Dewa Sardono bersedia bersama Probokusumo.

Adegan Terakhir. Keraton Puduk Sitegal

Iringan: Srepeg manyura

Tokoh: Nila Dadi Kawoco, Karungkala.

Isi ceritera: Karungkala melapor bahwa kembang Ajari tangan direbut oleh Probokusumo. Nila Dadi Kawoco marah, terjadi peperangan. Oleh karena terkena jemparing Probokusumo berubah menjadi *gembung tanpa Sirah atau Lesung dengan Alunya*. Akhirnya Probokusumo memenangkan peperangan dan melapor kepada Dewi Sri. Atas jasanya, Probokusumo dicalonkan menjadi suami Nila Wati, Dewi Sri dan Sardono diboyong ke Amarta.

Tayungan

Musik: Srepeg Manyura.

Tokoh: Werkudara, Karungkala.

Isi ceritera: Karung kala ikut *bela pati*. Ter-

jadi perang antara Werkudara melawan Karungkala.

Atas kerperkasaan Werkudara, Karungkala dapat dikalahkan dan *badar* atau berubah wujud menjadi Lumbung Silajur. Dari ceritera lakon akhirnya terbukti bahwa semua tokoh Pudak Sitegal adalah penjelmaan dari seluruh perlengkapan penyimpanan padi yang menjadi wewenang Dewi Sri dan Sardono. Dengan kembalinya Dewi Sri dan Sardono ke pangkungan Pendawa, Amarta menjadi sejahtera murah sandang dan pangan.



Gambar 3. Pengrawit dan Penonton.

BERBAGAI FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

Masyarakat selalu berubah yang disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya karena penambahan penduduk, bencana alam, dan konflik sosial. Setiap perubahan masyarakat berpengaruh pada perubahan pola tata nilai yang berlaku. Perubahan tata nilai mempengaruhi selera dalam kebudayaan termasuk kesenian. Perubahan masyarakat yang terjadi disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Sutarno 2005). Dalam pertunjukan wayang kulit munculnya seni kemasan yang dibuat ringkas, padat dan humoris untuk kepentingan pariwisata. Dalam konteks pertunjukan wayang di Sitinggil keraton Surakarta, pertunjukan wayang dilaksanakan untuk lebih menambah daya tarik masyarakat yang ingin melihat Sekatenan. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terlaksananya pertunjukan wayang kulit

di Sitinggil Keraton Surakarta.

Faktor Internal

1. Pertunjukan wayang kulit melibatkan banyak peraga untuk melibatkan dirinya, terutama anggauta masyarakat yang telah memperoleh kekancingan sebagai abdi dalam keraton sebagai pengemban budaya. Para seniman dalang, pengrawit, pesinden dan pembantu lainnya merasa puas jika dapat berperan aktif menjadi peraganya. Para seniman merasa terhibur dan mendapatkan legitimasi dari pihak keraton sebagai pengemban pendukung pusat budaya sehingga lebih menambah semangat untuk selalu berusaha mempertahankan pertunjukan wayang kulit oleh karena memuaskan banyak lapisan masyarakat.
2. Pertunjukan wayang kulit dilaksanakan baru dimulai tahun 2013, diharapkan setiap tahun selalu diselenggarakan bertepatan dengan malam Sekaten, pemeranya dapat bergantian sehingga dapat menampung perkembangan selera anggauta masyarakatnya, dalam pertunjukan wayang kulit untuk kepentingan yang semi ritual simbolis yang penting semua yang terlibat merasa senang dan juga penontonnya puas sehingga menambah daya tarik masyarakat yang ingin menyaksikan malam Sekaten.
3. Seniman dalang dipilih yang relative berbobot, tidak terlalu mementingkan ekonomi dan pendukung yang lain melibatkan warga masyarakat sehingga merupakan alat pergaulan yang baik.
4. Seniman dalang yang mendalang tidak terbatas pada warga keraton akan tetapi juga warga masyarakat yang telah mendapatkan pengakuan dari pihak keraton sehingga dalam peristiwa pertunjukan wayang lebih mengutamakan pengabdian kepada lingkungan istana sebagai pendukung budaya yang ingin memberikan hiburan kepada masyarakat Surakarta dan sekitarnya.
5. Pertunjukan wayang kulit telah men-

dapatkan pengakuan internasional sebagai warisan dunia non kebendaan yang adiluhung bangsa sehingga perlu dilestarikan.

Faktor eksternal

1. Masyarakat yang datang ke maleman Sekaten merasa lebih mantap jika setiap tradisi mauludan selalu dimeriahkan dengan kesenian yang diperagakan oleh masyarakat keraton. Warga masyarakat yang datang haus hiburan yang non komersial, pesta perayaan maleman Sekaten akan lebih menarik peminat.
2. Pemerintah pengageng keraton diharapkan memberikan bantuan dan pengarahan kepada warga untuk nguri-uri kesenian, melestarikan warisan budaya adiluhung dan setiap tahun selalu memeriahkan peringatan dengan lebih mendekatkan diri pada masyarakat umum yang datang dari jauh untuk menyaksikan kiprah keraton dalam partisipasinya terhadap syiar agama yang diminati sebagian besar masyarakat.
3. Dinas Pariwisata kota Surakarta dapat menggunakan wadah pertunjukan wayang kulit sebagai daya tarik wisata. Pertunjukan wayang kulit di Sitinggil keraton Surakarta akan menjadi tolok ukur kecintaan masyarakat terhadap budaya adiluhung dan koreksi untuk meningkatkan pembinaannya.
4. Banyaknya penonton dari luar daerah selalu menambah gairah bagi anggauta seniman dan keluarga besar keraton untuk selalu berusaha memperbaiki pertunjukannya.

SIMPULAN

Pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Sri Mulih Pendawa* merupakan garapan baru. Lakon diciptakan untuk menambah daya tarik masyarakat dalam rangka menghadiri peringatan maulud nabi Muhammad Saw, dengan pekan raya Sekatenan keraton kasunanan Surakarta. Pertunjukan dilaksanakan oleh abdi dan

sentana dalem bertempat di Sitinggil Keraton pada siang hari mulai pukul 13.00 hingga 17.00Wib. Pertunjukan wayang dimaksudkan untuk lebih melestarikan budaya Jawa dalam syiar Islam. Masyarakat disuguhi hiburan dan ritual bersama-sama sehingga lebih memberikan kesempatan kepada kahayak yang lebih luas dalam mengisi kehidupan. Banyak nilai yang dapat dipetik dengan pertunjukan wayang yang berisi ajaran tentang kehidupan. Masyarakat dapat mencontoh kesatria yang menderita akibat melupakan kewajibannya. Dewi Sri dan Sardono sebagai lambang lumbung sandang dan pangan harus dijaga, ditempatkan pada tempatnya, sehingga menambah ketenteraman dan kebahagiaan. Dewi Sri meminta Probokusumo memboyong *kembang Ajari tangan* merupakan tanda sebagai anjuran bahwa untuk hidup berdekatan dengan sandang dan pangan diperlukan usaha dengan menggerakkan tangannya, memiliki kreativitas tinggi sehingga menghasilkan sesuatu yang berguna yang pada akhirnya mendapatkan harta yang diinginkan. Prabu Nila Dadi Kawaca merupakan perubahan ujud dari sebuah lesung tempat menumbuk padi. Merupakan lambang jika Lesung tidak dirawat akan menjadi berubah ujud, Lesung dengan padi merupakan kesatuan untuk mewujudkan nasi. Warga masyarakat supaya dapat menangkap isi pesan dalam lakon yang dipentaskan dalam rangka mengakhiri ritual, serta sedekah gunungan dari keraton Surakarta. Pihak keraton menambah sedekah kepada masyarakat berupa pentas seni pertunjukan wayang di Sitinggil, merupakan wujud tanggung jawabnya sebagai pusat budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-Nilai Estetika dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Jazuli, M., 2003. *Dalang Negara dan Masyarakat Sosiologi Pedalangan*. Semarang: LIMPAD.
- 2011. *Sosiologi Seni*. Surakarta: UNS Press.

- Marjono, 2010. "Sanggit Catur Nartosabda dan Manteb Sudharsono Dalam lakon Kresna Duta". Surakarta: ISI. *Tesis S 2* Tidak dipublikasikan.
- Murtiyoso, B. Sumanto, Suyanto. Kuwato. 2007. *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI .
- Padmosoekotjo. 1990. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Jld VII tamat. Surabaya: PT Citra Jaya Murti.
- Purwadi, 1992. *Serat Pedhalangan lampahan Kresna Duta*. Sukoharjo: CV. Cenderawasih.
- Randyo, M. 2011. "Makna Simbolis Lakon Kangsa Adu Jago dalam Pertunjukan Wayang Kulit purwo". Semarang: *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol XI edisi Juni .
- Rustopo, 2012. *SENI PEWAY ANGAN KITA* Dulu, Kini dan Esok, Bunga rampai. Surakarta: ISI Press Solo.
- Soetarno. 2005. *Pertunjukan Wayang dan makna Symbolisme*. Surakarta: STSI Press
- Solichin, Waluyo, Sumari. 2007. *Mengenal Tokoh Wayang*. Surakarta: CV Asih Jaya.
- Solichin. 2010. *Wayang. Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta: Sinergi Persadatama Fondation.
- Subandi, 2010. "Barathayuda Suluhan Gatutkaca Gugur sebagai Pahlawan". Dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol X edisi 2 Semarang: UNNES. FPBS.
- Sudarko, 2003. "Plot Wayang Purwa dan Pandangan Hidup Orang Jawa. Dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol IV No 3. Semarang: UNNES FPBS.
- Suparno, Slamet. 2009. *Pakeliran Wayang Purwa* Dari Ritus Sampai Pasar. Surakarta: ISI Press Solo.